

**ANALISIS KOHESI LEKSIKAL DALAM CERITA PENDEK  
KARYA HALIMA KHATUN “NO ONE EVER ASKS MUM”**

**Namira Aisyahida, Zakie Asidiky, R. Vindy Melliany Puspa**  
Program Studi Bahasa Inggris, Sekolah Tinggi Bahasa Asing Yapari  
[namiraaisyahida09@gmail.com](mailto:namiraaisyahida09@gmail.com)

**Abstract**

*This study analyzed the types of lexical cohesion and measured the degree of cohesiveness in “No One Ever Asks Mum,” a short story by Halima Khatun. It used Brian Paltridge’s theory of lexical Cohesion within the framework of Discourse Grammar and Scinto’s Formula, employing a qualitative descriptive method. The data for this study were collected through a documentation-collecting technique involving browsing and selecting the short story from Google Books. The chosen story consists of 67 paragraphs and 670 sentences, which are classified based on the types of lexical cohesion. The findings reveal the presence of 15 repetitions, 7 synonymy, 12 antonymy, 18 meronymy, 16 hyponymy, and 6 collocations in the short story. Additionally, the research also assesses the degree of cohesiveness in the short story using Scinto’s Formula, resulting in a score of 110,44%. This high percentage indicates a strong level of cohesiveness, indicating that the cohesive lexical devices employed by the author effectively contribute to the overall flow and coherence of the narrative.*

**Keywords:** *degree of cohesiveness, lexical cohesion, types of lexical cohesion, short story.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis kohesi leksikal dan mengukur tingkat keterpaduan dalam “No One Ever Asks Mum”, sebuah cerita pendek yang ditulis oleh Halima Khatun. Studi ini menerapkan teori kohesi leksikal Brian Paltridge dalam kerangka tata bahasa wacana, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui teknik pengumpulan dokumentasi, yang melibatkan penjelajahan dan pemilihan cerita pendek dari Google Books. Kisah yang dipilih terdiri dari 67 paragraf dan 670 kalimat, yang diklasifikasikan berdasarkan jenis kohesi leksikal. Temuan ini mengungkapkan keberadaan 15 pengulangan, 7 sinonimi, 12 antonimi, 18 meronim, 16 hiponim, dan 6 kolokasi dalam cerita pendek. Selain itu, penelitian ini menilai tingkat keterpaduan dalam cerita pendek menggunakan formula Scinto, menghasilkan skor 110,42%. Persentase yang tinggi ini menunjukkan tingkat kekompakan yang kuat. Hal tersebut menunjukkan bahwa perangkat kohesif leksikal yang digunakan oleh penulis secara efektif berkontribusi pada aliran dan koherensi narasi secara keseluruhan.

**Kata kunci:** tingkat keterpaduan, kohesi leksikal, tipe-tipe kohesi leksikal, cerita pendek.

**1. Pendahuluan**

Cerita pendek populer sebagai pilihan bacaan karena dapat diselesaikan dalam sekali duduk dan memberikan narasi yang ringkas dari awal hingga akhir. Kohesi

memainkan peran penting dalam memastikan koherensi teks, karena membangun hubungan antara elemen yang berbeda. Kohesi mengacu pada hubungan antara elemen-elemen ini dan dapat dicapai melalui hubungan gramatikal dan leksikal. Perangkat kohesi primer termasuk referensi, substitusi, elipsis, kohesi leksikal, dan konjungsi.

Penelitian ini berfokus pada analisis kohesi leksikal dalam cerita pendek “*No One Ever Asks Mum*” karya Halima Khatun (2021). Cerita dikisahkan dari sudut pandang seorang ibu yang menjadi tokoh utama. Cerita ini menyelidiki perannya sebagai ibu dan istri dalam sebuah keluarga di mana perhatiannya diremehkan, terutama mengenai masa depan anaknya yang belum menikah. Cerita ini mengeksplorasi berbagai tema, seperti budaya, nilai-nilai moral, dan perspektif yang berbeda. Dengan menggunakan kohesi leksikal, melalui susunan kata dan kalimat, memungkinkan cerita ini menyampaikan pesannya dengan jelas.

Studi sebelumnya telah meneliti kohesi leksikal dalam konteks yang berbeda. Rizulmi (2016) menganalisis kohesi gramatikal dan leksikal dalam dua artikel berita, artikel pertama oleh *The Jakarta Post* berjudul “*PDI-P lawmaker arrested*” dan artikel kedua oleh *Jakarta Globe* berjudul “*KPK Arrests PDI-P Politician on Graft Charges*”. menemukan variasi jenis kohesi yang digunakan. Erwadi (2017) mengeksplorasi kohesi leksikal dalam cerita pendek Allan Edgar Poe “*Hop Frog*”, mengidentifikasi lima jenis keterpaduan leksikal yang luas. Penelitian Ulya (2017) berfokus pada kohesi leksikal dalam cerpen “*The-Five-Forty-Eight*” karya John Cheever, mengungkapkan repetisi, sinonim, antonim, meronim, hiponim, dan kolokasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dengan penelitian terdahulu dengan menganalisis kohesi leksikal dalam cerpen Halima Khatun, dengan menggunakannya sebagai objek penelitian utama. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam hal jenis teks yang dipilih, karena artikel berita telah diperiksa sebelumnya. Selain itu, latar belakang budaya penulis membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterpaduan yang belum dieksplorasi pada penelitian sebelumnya. Ini juga berfokus pada pemanfaatan teori kohesi leksikal Brian Paltridge (2012), berbeda dengan teori yang digunakan dalam studi sebelumnya. Dengan alasan-alasan tersebut, bertujuan untuk meneliti jenis kohesi leksikal yang ditemukan dalam cerpen *No One Ever Asks Mum* dan tingkat keterpaduan leksikal kohesi yang digunakan dalam cerpen *No One Ever Asks*

*Mum*. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi pada pemahaman kohesi leksikal dalam cerita pendek dan mengatasi kesenjangan dalam penelitian sebelumnya, menunjukkan minat peneliti di bidang studi ini.

Keterkaitan antara kata, frase, dan kalimat dalam teks dan hal-hal lain seperti kata ganti, kata benda, dan konjungsi dikenal sebagai kohesi. Seperti yang ditunjukkan oleh Halliday & Hasan (1976), "Kohesi adalah manifestasi 'permukaan' dari koherensi – ciri-ciri linguistik itulah yang menghubungkan satu elemen teks dengan elemen lainnya."

Kohesi terjadi ketika interpretasi satu bagian dalam teks terkait dengan yang lain. Dalam memaknai interpretasi, yang satu berperan sebagai komponen pengandaian terhadap yang lain (Ulya, 2017). Menurut Halliday & Hasan (1976), lima perangkat kohesif berkontribusi pada koherensi teks: referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, dan kohesi leksikal. Perangkat ini dapat direpresentasikan, salah satunya melalui tata bahasa.

Kohesi leksikal mengacu pada hubungan makna antara item leksikal dalam sebuah teks, khususnya kata-kata konten, dan hubungan di antara mereka (Paltridge, 2012). Paltridge (2012) menyatakan bahwa kohesi leksikal dibagi menjadi enam: repetisi, sinonim, antonimi, meronimi, hiponim, dan kolokasi. Pembahasannya adalah sebagai berikut:

### **Repetisi**

Repetisi atau bisa disebut sebagai pengulangan mengacu pada kata-kata yang diulang dalam teks. Ini termasuk kata-kata yang diinfleksikan untuk tegang atau angka dan istilah yang berasal dari item tertentu. Contohnya kita bisa melihat lirik lagu *Love Me Like You Do* karya Ellie Goulding. Ada 20 pengulangan lirik "*Love me like you do*" dalam lagu.

### **Sinonim**

Sinonim mengacu pada kata-kata yang mirip artinya (Paltridge, 2012). Ini adalah metode lain untuk membuat tulisan menjadi kohesif. Harus ditekankan bahwa konsep "kesamaan makna" yang digunakan dalam membahas sinonim tidak selalu berarti "kesamaan yang utuh". Sambungan semantik menegaskan kesamaan makna antara satu satuan tuturan dengan satuan tuturan lainnya (Erwadi, 2017; Ma'wa & Mirahayuni, 2010; Ulya, 2017). Misalnya, "Saya lupa apakah mereka dibawa ke **kl**inik atau **rumah sakit**" Kata-kata yang dicetak tebal disebut sinonim karena artinya hampir sama.

## **Antonimi**

Antonim adalah sepasang kata dengan makna yang sama sekali berbeda. Paltridge (2012) menyatakan bahwa antonimi adalah kata yang padanannya berlawanan atau berlawanan makna. Antonim adalah kejadian umum dalam kehidupan sehari-hari yang pasti selalu ditemukan oleh semua manusia. Jika Anda pergi ke toilet umum, Anda akan menemukan simbol 'pria' dan simbol 'wanita'. Ketika Anda pergi ke toko swalayan, Anda akan menemukan instruksi berlawanan untuk memberi tahu Anda apakah akan 'mendorong' atau 'menarik' pintu.

## **Meronimi**

Meronimi adalah bagian dari satu kata yang menggambarkan atau mewakili lebih menandakan; kata; itu juga di mana item leksikal berada dalam 'keseluruhan menjadi bagian', atau sebaliknya, hubungan satu sama lain (Paltridge, 2012). Dengan kata lain, meronimi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan komponen atau bagian dari entitas yang lebih signifikan. Ini mungkin dianggap sebagai hubungan antara keseluruhan dan bagian-bagiannya. Sebagai contoh:

- Orangtua: Ayah, Ibu
- Pakaian: Baju, Celana
- Komputer: Monitor, CPU, *Keyboard*, dll.

Karena ayah dan ibu adalah komponen dari orang tua, mereka adalah meronimi dari orang tua. Baju dan celana adalah potongan pakaian; maka mereka adalah meronimi pakaian. Fitur komputer termasuk monitor, CPU, dan *keyboard*. Akibatnya, monitor, CPU, dan *keyboard* adalah meronimi dari komputer.

## **Hiponimi**

Menurut Paltridge (2012), istilah "hiponimi" mengacu pada kelas kata leksikal yang memiliki hubungan baik "umum-spesifik", "contoh dari", "sejenis", atau "kelas ke anggota". Singkatnya, hiponim adalah kelas kata yang disusun dari umum ke khusus.

Contoh:

- Perhiasan → Kalung
- Negara → Indonesia
- Linguistik → Pragmatis

## Kolokasi

Kolokasi membahas hubungan antara item kosa kata yang cenderung terjadi bersamaan, seperti kombinasi kata sifat-kata benda; itu berkaitan dengan hubungan antara kata-kata berdasarkan fakta bahwa mereka sering muncul dalam konteks yang sama (Ma'wa & Mirahayuni, 2010; Paltridge, 2012)

## Tingkat Keterpaduan

Untuk menilai tingkat kohesi dalam teks, penulis menggunakan rumus Scinto yang dijelaskan dalam buku Hartnett "*Static and Dynamic Cohesion*" yang dikutip oleh Rizulmi (2016). Rumus ini mempertimbangkan seberapa sering alat kohesi digunakan dalam sebuah cerita pendek dan menghitung kohesi yang sesuai (Rizulmi, 2016). Prosedur ini melibatkan bantuan alat kohesi yang digunakan dalam teks dan membandingkannya dengan jumlah unit topik yang ada. Tingkat kohesi kemudian ditentukan dengan membandingkan jumlah alat kohesi yang digunakan dengan jumlah unit topik yang kemudian dikalikan 100%.

Jumlah perangkat kohesi	X 100 %
Jumlah unit topik	

Pedoman menurut Scinto dalam (Rizulmi, 2016) untuk menilai derajat keterpaduan adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. 1 Kategori Derajat Keterpaduan**

<b>Kategori</b>	<b>Persentase</b>
Sangat Tinggi	>85 %
Tinggi	70 – 85%
Medium	55 – 69%
Rendah	35 – 54%
Sangat Rendah	>35%

## 2. Metodologi

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, khususnya menggunakan pendekatan tata bahasa wacana. Pendekatan ini melibatkan memeriksa elemen struktural dan fungsional bahasa dalam konteks wacana (Brown & Yule, 1983). Ini bertujuan untuk memahami bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan makna, membangun koherensi, dan mencapai tujuan komunikasi. Studi ini berfokus pada teori Kohesi

Leksikal dari Paltridge (2012), yang cocok untuk penelitian kualitatif, karena tujuan utamanya adalah untuk mendeskripsikan jenis kohesi leksikal dalam cerita pendek dan mengukur tingkat keterpaduannya.

### **Sumber Data**

Sumber data pada tulisan ini adalah cerita pendek berjudul “*No One Ever Asks Mum*” yang ditulis oleh Halima Khatun dan diterbitkan pada 16 Juli 2021. Cerita ini memiliki rating rata-rata 4 dari 5 bintang di platform seperti Kobo, Good Reads, Google Play Buku, Amazon, dan Apple Books. Data ini dipilih karena cerpen ini dibuat sebagai cerita sampingan dan pelengkap sudut pandang kedua novel yang telah diterbitkan sebelumnya. Datanya berasal dari 67 paragraf yang memuat 670 kalimat dalam cerpen “Tidak Ada Yang Pernah Bertanya kepada Ibu”.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Penulis menggunakan teknik pengumpulan dokumentasi untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Nawawi (1993) mendefinisikan dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengkategorian item tertulis yang berkaitan dengan subjek penelitian dan menggunakannya untuk mengambil data dari sumber seperti majalah dan buku. Ada beberapa tahapan yang penulis lakukan untuk mengumpulkan data yaitu:

- 1) menelusuri cerpen melalui daftar cerpen yang tersedia di aplikasi *Google Play Buku*;
- 2) memilih cerpen “*No One Ever Asks Mum*” karya Halima Khatun yang terbit pada 16 Juli 2021;
- 3) mengunduh cerpen yang telah dipilih sebelumnya;
- 4) membaca keseluruhan cerita;
- 5) menyusun data dengan memisahkan setiap paragraf sebanyak 67 paragraf dengan 670 kalimat.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data melibatkan beberapa tahapan, antara lain membagi paragraf menjadi kalimat, mengklasifikasikan data berdasarkan jenis kohesi leksikal Paltridge (2012),

memberikan penjelasan deskriptif tentang temuan analisis, dan menghitung tingkat keterpaduan cerita pendek dari temuan analisis menggunakan formula Scinto.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Data diambil dari cerpen “*No One Ever Asks Mum*” dan penulis menemukan total 74 datum jenis kohesi leksikal. Setelah diklasifikasikan, penulis menemukan 5 jenis kohesi leksikal yang terdiri dari repetisi, sinonim, antonimi, meronimi, hiponim, dan kolokasi. Meronymy muncul sebagai perangkat kohesi leksikal yang paling sering digunakan dengan persentase 24,3%. Sedangkan derajat kekompakan sebesar 110,44%, artinya termasuk dalam kategori tinggi. Detailnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.1 Tipe-tipe Kohesi Leksikal**

No	Tipe-tipe	Total	Persentase
1	Repetisi	15	20,2 %
2	Sinonimi	7	9,5%
3	Antonimi	12	16,2%
4	Meronimi	18	24,3%
5	Hiponimi	16	21,6%
6	Kolokasi	6	8,2%
	<b>Total</b>	74	100%

#### Kohesi Leksikal

##### Repetisi

Data pengulangan ditemukan dalam paragraf ke 6 pada kalimat nomor 83-84 “...*You might **turn nose up** at boy because he’s from ‘desh. But Beet-ish boys **turn nose** at you.” **Turn nose** adalah sebuah idiom dalam bahasa Inggris yang biasanya digunakan sebagai asumsi atau majas ketika menolak atau tidak menerima seseorang atau sesuatu karena dianggap tidak cukup baik, bahkan dengan sikap menghina. Idiom **turn nose** pada kalimat nomor 84, mengulangi idiom **turn nose** yang muncul pada kalimat nomor 83. Pengulangan tersebut ditemukan dalam sebuah potongan percakapan ketika sang ibu menggunakan idiom **turn nose** ketika menjelaskan kepada putrinya tentang kemungkinan seorang pria berdarah Inggris juga akan menghina dirinya, seperti yang dilakukannya terhadap seorang pria keturunan Bangladesh.*

### **Sinonimi**

Sinonim berarti memiliki arti yang sama. Hal ini dapat terlihat dalam kata-kata *time* dan *turn* dalam kalimat nomor 249 dan 250, “*They did all cooking when it was their time,*” said my mother-in-law. “*Now it be your turn.*”

*Time* memiliki arti seperti era atau periode, sedangkan *turn* berarti menjadi atau waktu yang diberikan kepada seseorang dalam jadwal atau giliran. Potongan cerita di atas menjelaskan kronologi ketika sang ibu, yang pada saat itu baru menjadi menantu perempuan di keluarga suaminya, harus memasak dan bersih-bersih untuk seluruh keluarga bukan hanya untuk suaminya. Sang ibu mertua mengatakan bahwa ini adalah gilirannya, karena menantu perempuan sebelumnya telah memiliki giliran mereka sendiri sebelum akhirnya ia datang ke rumah menjadi menantu di keluarga itu.

### **Antonimi**

Kata-kata yang dikategorikan sebagai antonim adalah *divorce* dan *marry* dalam kalimat nomor 484, *Divorce happens more and more these days when girls marry here.* *Divorce* adalah kata yang bertentangan dengan *marry*.

*Divorce* adalah pemutusan pernikahan secara hukum antara dua orang,, sedangkan *marry* adalah tindakan memasuki ikatan pernikahan secara legal dengan seseorang untuk menjadi suami istri. Maka, relasi antara dua kata yang memiliki makna bertentangan ini termasuk kedalam antonimi. Teks pada kalimat yang dicetak miring di atas, mengandung antonym yang menjelaskan alasan ketakutan dan kekhawatiran sang ibu jika putrinya benar-benar memilih seorang pria Inggris karena dia tahu bahwa di Inggris, perceraian lebih umum terjadi dalam pernikahan.

### **Meronimi**

Hubungan antar kata ‘bagian’ dan ‘keseluruhan’ dalam kohesi leksikal disebut dengan meronimi. Hubungan meronimi dapat ditemukan di dalam kalimat nomor 342, *Every day he’d come from morning work in factory and bring something.* Peran *morning* dalam membentuk *day* sangat penting.

Dalam kalimat di atas, istilah *morning* dapat dilihat sebagai komponen atau ‘bagian’ dari *day*, yang pada gilirannya mewakili ‘keseluruhan’. Hubungan antara bagian (*morning*) dan keseluruhan (*day*) ini dikenal sebagai meronimi. Meronimi tersebut menggambarkan rutinitas atau aktivitas yang dilakukan oleh suami Jusna, menyoroti pekerjaan pagi sebagai bagian dari rutinitasnya yang dilakukan setiap hari.

## Hiponimi

Ada perbedaan yang signifikan antara meronimi dan hiponimi. Meronimi mengacu pada hubungan ‘sebagian-keseluruhan’ antar kata-kata, sedangkan hiponimi mengacu pada hubungan ‘spesifik-umum’ antara kata-kata. Hubungan hiponimi terdapat di dalam paragraph 1 pada kalimat nomor 7-9, *Everyone think we mums are just housewives. Can't speak good English, can't work, can't make a life in outside world. Always stuck at home.*

Kalimat-kalimat ini menunjukkan adanya hiponimi dari *housewives stereotype* atau stereotype ibu rumah tangga, yaitu *can't speak good English, can't work, can't make a life in outside world*. *Can't speak good English* maksudnya menyoroti keterbatasan tertentu terkait kemampuan berbahasa, yang dapat berkontribusi pada stereotype bahwa ibu-ibu memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi karena keterampilan bahasa Inggris mereka yang rendah. *Can't work* dapat dipandang sebagai sebuah persepsi bahwa ibu-ibu tidak mampu mengejar karier di luar peran mereka sebagai ibu rumah tangga. *Can't make a life in outside world* menekankan gagasan tentang keterbatasan bahwa ibu-ibu tidak mampu membangun kehidupan yang memuaskan dan sukses di luar tanggung jawab mereka di rumah. penggunaan hiponimi diatas memberikan contoh ‘spesifik’ dari stereotype ‘umum’ dan keterbatasan yang diberlakukan pada ibu- ibu.



Gambar 3.1 Hiponimi

## Kolokasi

Jenis kohesi leksikal yang terakhir adalah kolokasi. Kolokasi membahas hubungan antartara elemen kosakata yang cenderung muncul bersama dalam konteks yang sama, seperti kombinasi kita sifat-benda. Pada paragraph ke 42, ditemukan sebuah kolokasi dalam kalimat *She be the blood relative and she want us gone*. Kata *blood* atau darah memiliki makna sebagai hubungan biologis. Ini menekankan arti dari *blood relative*; anggota keluarga yang terikat dan terkait melalui keturunan langsung atau hubungan

genetic, biasanya termasuk orang tua, saudara kandung, dan sebagainya. Kolokasi yang dicetak tebal tersebut merujuk kepada Jusna, adik perempuan kandung dari suami sang ibu, yang sangat bersikeras menginginkan keluarga kakak laki-lakinya pergi dari rumahnya.

### 3.1 Tingkat Keterpaduan

Selanjutnya, penulis menentukan tingkat kohesi, baik itu sangat tinggi, tinggi, sedang, atau rendah, dalam teks cerita pendek dengan memeriksa aspek leksikalnya. Dengan jumlah perangkat kohesi leksikal sebanyak 74 data, 67-unit topik, lalu dikalikan dengan 100%. Persentase yang didapatkan sebesar 110,44%, persentase tingkat keterpaduan antara 70-85% dikategorikan sebagai Tinggi, yang berarti tingkat kohesivitas dalam cerita pendek "*No One Ever Asks Mum*" adalah Tinggi.

**Tabel 3.2 Tingkat Keterpaduan (Degree of Cohesiveness)**

<b>Number of Lexical Cohesion Devices</b>	<b>Number of Topic Units</b>	<b>Percentage</b>	<b>Categories</b>
74	67	110,44%	High

## 4. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan adanya 15 repetisi, 7 sinonim, 12 antonimi, 18 meronimi, 16 hiponim, dan 6 kolokasi. Hal ini menunjukkan bahwa meronimi adalah kohesi leksikal yang paling banyak digunakan dalam cerpen. Tingkat keterpaduan cerita pendek tergolong tinggi dengan hasil pengukuran sebesar 110,44%.

Saran yang diberikan untuk peneliti selanjutnya antara lain menganalisis aspek kohesi gramatikal dari cerpen yang sama atau menggabungkan analisis kohesi gramatikal dan leksikal. Disarankan juga untuk mengeksplorasi unsur-unsur lain dalam lingkup Tata Bahasa Wacana, seperti konjungsi, substitusi & elipsis, dan tema & rema saat menganalisis cerpen. Bagi pembaca, penulis menyarankan untuk memperhatikan kata atau frasa yang berulang, kata yang bertentangan, kata yang memiliki arti yang sama, dan elemen kohesif lainnya yang berkontribusi pada kohesi dan alur cerita. Dengan mengamati aspek-aspek ini, pembaca dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi mereka terhadap struktur dan koherensi cerita.

## Daftar Pustaka

- Brown, G., & Yule, G. (1983). *Discourse Analysis*. Cambridge University Press.
- Erwadi. (2017). Analysing the Use and Function of Lexical Cohesion in the Short Story of Hop Frog. *Al-Tsaqafa*, 14(2), 447–461.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v14i2.2010>
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. Pearson Education Limited.  
<https://books.google.co.id/books?id=rAOtAgAAQBAJ&printsec=copyright#v=onepage&q&f=false>
- Khatun, H. (2021). *No One Ever Asks Mum: A Short Story*. Halima Khatun.
- Ma'wa, F., & Mirahayuni, N. K. (2010). An Analysis of Lexical Cohesion in W. Somerset Maugham's Two Short Stories Mr. Know-All and The Outstation. *Parafrese*, 10(02), 50–60.
- Nawawi, H. (1993). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press.
- Paltridge, B. (2012). *Discourse Analysis: An Introduction 2nd Edition*. Bloomsbury Publishing.
- Rizulmi. (2016). *Cohesion Analysis of Politic News Texts in The Jakarta Post and Jakarta Globe (Vol. 1)* [State Islamic University Syarif Hidayatullah].  
[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/32206/1/Rizulmi - FAH](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/32206/1/Rizulmi-FAH)
- Ulya, N. (2017). An Analysis of Lexical Cohesion on John Cheever's The Five-Forty Eight [UIN Syarif Hidayatullah]. In *English Letters Departement*.  
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/35363/2/NURUL-ULYA-FAH.pdf>